



Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Kejujuran pada Pemulung

Yuni Ananda¹, Zhila Jannati², Lena Marianti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  yuniananda28@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled "Guidance for Groups Based on Islamic Religious Teachings to Improve Honesty in Scavengers in Sukawinatan". This research is based on the dishonesty carried out by scavengers in their daily lives, especially when scavenging. In general, scavenger families have an inadequate economy, especially in the field of education, almost all of the scavengers cannot continue their school due to economic factors, so some of them are not aware of the importance of honesty. The purpose of this research is to improve the honesty of scavengers in Sukawinatan through the guidance of groups based on Islamic religious teachings. The methodology used in this study is to use a qualitative approach. The subjects in this study consist of 6 scavengers who have reached adolescence to early adulthood. The application of group guidance was carried out in as many as 6 meetings with Islamic activities such as dhikr, prayer, reading the Qur'an, and hadith. The result of this study is that there is an increase in honesty in scavengers in Sukawinatan, this can be seen from the changes in behavior they show when conducting group guidance and after group guidance activities.

Key words: *Group Guidance, Honesty, Islamic Teachings*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 05, 2024

Revised

August 28, 2024

Accepted

April 29, 2025

How to cite

Ananda, Y., Jannati, Z., & Marianti, L. (2024). Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Kejujuran pada Pemulung. *Journal Society of Counseling*. 2(3).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access

article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang seperti sampah plastik, kardus, kaca, besi dan segala sesuatu yang dapat bernilai ketika dijual (Jefriyanto, C, 2019). Pada dasarnya, keberadaan pemulung di tengah masyarakat sangat membantu dalam pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Hal ini dikarenakan para pemulung bekerja dengan cara mengambil dan mengumpulkan barang bekas yang sudah tak terpakai untuk kemudian dijual kembali ke pengepul (Larasati, K. K., 2013). Secara umum, pemulung mendapatkan penghasilan dari kegiatan mengumpulkan barang bekas. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pemulung adalah orang-orang yang mencari dan mengumpulkan barang bekas yang masih bernilai lalu kemudian diberikan kepada pengepul atau agen untuk dijual kembali dan melanjutkan hidupnya. Di kota Palembang sendiri terdapat banyak pemulung yang berada di jalanan sambil membawa anak mereka yang masih di bawah umur untuk memulung (Faif, F, F, dkk, 2022). Secara umum, jumlah pemulung tidak dapat diperhitungkan secara pasti, hal ini dikarenakan pekerjaan pemulung yang

fleksibel. Namun, menurut data kementerian koperasi dan UKM pada tahun 2008 jumlah pemulung diperkirakan mencapai 1,2 juta jiwa (Permanasari, E, dkk, 2017). Sedangkan menurut Ikatan Pemulung Indonesia (IPI), jumlah pemulung saat ini sekitar lebih dari 3,7 juta jiwa. Walaupun tidak semua masyarakat dapat menghargai pemulung karena menganggap bahwa para pemulung kotor dan menghindari mereka karena pekerjaannya yang kurang elit, namun pekerjaan sebagai pemulung sebenarnya sangat dibutuhkan dalam membersihkan lingkungan (Zahara, R. W, 2023).

Pada umumnya, pemulung terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pengais sampah, penjual dan pembeli barang bekas, serta pengepul (Supsiloi, dkk, 2022). Karena itulah dijelaskan dalam undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan sampah yaitu UU No.18 tahun 2008 pasal 1. Isi dari undang-undang tersebut berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pemulung setiap hari, yaitu mengumpulkan barang bekas untuk diolah kembali. Tidak semua pemulung mengumpulkan barang bekas dengan cara berkeliling ke pemukiman rumah warga, ke tempat sampah, dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti berfokus pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan. Pemulung memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, sebagian dari mereka putus sekolah karena keterbatasan ekonomi. Oleh sebab itu sebagian dari mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan yang mencukupi, khususnya mengenai ajaran Islam dalam hal kejujuran. Bukan hanya pemulung, bahkan orang yang berpendidikan pun sering bersikap tidak jujur. Keluarga pemulung memang sering melakukan beberapa hal yang kurang terpuji dan tidak disukai masyarakat, karena mereka sering melakukan kegiatan seperti mencuri dalam kehidupan ini (Janah, H, A & Nila Fitria, 2021). Tindakan tidak jujur seperti ini bukan hanya terjadi ketika mencuri, namun juga saat melakukan transaksi antara pemulung yang mengais sampah dengan pengepul barang bekas. Tidak sedikit pengepul yang melakukan kecurangan agar membayar dengan harga rendah. Bahkan anak-anak pemulung sering berbohong kepada orang tua mereka dan sering bolos sekolah tanpa sepengetahuan orang tua.

Kejujuran merupakan kesesuaian berita dengan realita dan harus diterapkan dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinannya (Madani, H, 2021). Sedangkan menurut Lysander, M. A. S., (2022) menyatakan kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan atau kepura-puraan. Jadi pada dasarnya, sifat jujur tidak hanya terletak pada perkataan dan perbuatan saja, melainkan terdapat juga pada keyakinan. Sifat jujur juga dapat dikatakan sebagai watak atau karakter, sehingga akan memiliki rasa tanggung jawab pada semua hal yang diamanahkan kepadanya. Sifat jujur ini juga merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Dalam ajaran agama Islam, Rasulullah adalah orang yang menjadi suri tauladan bagi keluarga, sahabat, serta kita sebagai umatnya. Lalu, kejujuran tentu saja memberikan banyak manfaat dalam kehidupan orang yang mengamalkannya, khususnya dalam pandangan ajaran agama Islam (Mahanis, J, 2020). Dalam Islam, kejujuran merupakan bukti dari keislaman, timbangan keimanan, dan tanda kesempurnaan (Anshory, M. I.,2022). Namun tidak semua orang bisa menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai salah satu sifat yang mulia, maka kejujuran memiliki banyak manfaat pada diri seseorang yang melakukannya. Adapun manfaat sikap jujur dalam perspektif Islam yaitu, mendapatkan ridho Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Muhammad ayat 21 yang berbunyi:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

Artinya : “Yang lebih baik bagi mereka adalah taat kepada Allah dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka jujur (dalam beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”(Q.S. Muhammad:21).

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang jujur akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Kejujuran juga memberikan banyak kebajikan dan dapat membuka pintu kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga Allah yang penuh kenikmatan di dalamnya (Taulidia, T, 2021). Kejujuran dapat melahirkan ketenangan dalam hati, biasanya orang yang berdusta akan merasa tidak tenang karena takut kebohongannya akan terungkap. Sehingga tanpa disadari akan membentuk kebohongan yang baru untuk menutupi kebohongan yang sebelumnya.

Secara istilah kata bimbingan menurut Hallen berasal dari terjemahan “*Guidance*” asal katanya adalah *to guide* yang artinya mengarahkan, membimbing, menuntun, dan membantu (Novianto, F. S, 2022)). Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok (Lumongga, D. N, 2017). Jadi, bimbingan kelompok adalah sebuah layanan atau proses pemberian bantuan berupa membimbing, dan pemberian informasi dari seorang ahli kepada suatu kelompok. Bimbingan kelompok ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu orang-orang menyelesaikan atau memecahkan permasalahannya. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti menggunakan basis ajaran agama Islam. Secara istilah, Islam adalah tunduk dan patuh kepada apa yang telah dibawa oleh Nabi SAW (Suaidi, S, 2014).

Secara bahasa, agama berasal dari bahasa sanskerta yaitu (अ) “*a*” yang berarti “tidak” dan (गम) “*gama*” yang berarti “kacau” (Aizid, R, 2015). Agama Islam merupakan suatu keyakinan yang meyakini bahwa Allah adalah tuhan semesta alam. Dalam ajaran agama Islam, setiap umat muslim memiliki haknya masing-masing untuk mendapatkan pembinaan agama dengan berpedoman kepada Al-Qur’an dan sunnah Rasul. Karena minimnya informasi, edukasi serta pendampingan yang didapatkan oleh pemulung tersebut, maka penelitian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya untuk memberikan bimbingan kepada pemulung. Dari permasalahan tersebut, ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam memberikan bimbingan, salah satunya yaitu dengan menggunakan bimbingan kelompok berbasis ajaran agama Islam untuk meningkatkan kejujuran pada pemulung.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk memberikan layanan bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam seperti dzikir, mengaji, dan sholawat untuk meningkatkan kejujuran pemulung. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Kejujuran pada Pemulung di Sukawinatan”.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, S. P, 2019). Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh jawaban tentang cara meningkatkan kejujuran pada pemulung melalui bimbingan Islam. Selain itu pendekatan kualitatif digunakan untuk memaparkan data-data yang diperoleh secara deskriptif.

Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan atau menggambarkan hasil dari penelitian dengan berbentuk deskripsi (Priadana, M. S.,2021). Metode kualitatif deskriptif memudahkan peneliti untuk memaparkan dan menggambarkan setiap

fenomena yang diteliti dalam bentuk tulisan atau kalimat. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pemulung di Sukawinatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data menurut Afifuddin dan Beni Ahmad, di mana analisis data kualitatif dibagi menjadi 3 tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kejujuran pada pemulung sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam

Kejujuran merupakan sifat dan sikap yang sudah seharusnya dimiliki setiap orang. Sebenarnya, jujur adalah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, hanya saja tidak semua orang bisa melakukannya. Sementara itu, kehidupan pemulung memiliki latar belakang pendidikan yang minim dikarenakan sebagian dari mereka putus sekolah karena beberapa faktor, khususnya biaya. Adapun, beberapa gambaran kejujuran berdasarkan indikatornya, pada pemulung sebelum mendapatkan bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam yaitu.

Berbicara dan menyampaikan sesuatu dengan jujur dan apa adanya

Sebagai manusia yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain, sudah pasti akan menerima dan memberi informasi kepada manusia yang lainnya. Ketika seseorang berbicara, maka sudah seharusnya hal yang dibicarakan adalah yang benar agar tidak membuat kesalahpahaman dikemudian hari. Namun sebagian anggota kelompok pernah berbicara tidak sesuai fakta atau kenyataannya. Salah satu dari anggota kelompok yaitu klien P pernah berbohong pada orang tuanya, hanya karena ingin bolos sekolah dan ikut bermain serta memulung dengan teman-temannya.

Tabel 1

Klien A pada aspek “berbicara sesuai dengan fakta/kenyataan		
Narasumber	Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
Klien A	Pernah aku bohong dengan wong tuo kak, tapi jarang.	Saya pernah berbohong dengan orang tua kak, tapi tidak sering.

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa klien A berbohong dengan orang tuanya karena pengaruh dari lingkungan pertemanan. Klien A masih belum memiliki kesadaran tentang dampak dari berbohong, khususnya berbohong dengan orang tua sendiri. Sedangkan dalam ajaran Islam, ridho orang tua adalah ridho Allah dan membohongi orang tua bisa menyebabkan hilangnya ridho Allah tersebut.

Tidak berbuat curang saat melakukan transaksi jual beli dan mengambil barang milik orang lain tanpa izin

Dalam bertransaksi, jujur merupakan hal paling utama yang harus dimiliki dan diterapkan. Rezeki yang halal adalah rezeki yang didapatkan dengan cara tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini, konselor berupaya untuk bertanya kepada salah satu anggota kelompok yang lain yaitu

klien C. Karena itu, maka diperoleh hasil wawancara dengan klien C yaitu pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Hasil wawancara dengan klien C pada aspek melakukan perbuatan dengan jujur

Narasumber	Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
Klien C	Pernah ngambil barang bekas yang kawan aku kumpulke terus aku jual.	Pernah mengambil barang bekas yang teman saya kumpulkan terus saya jual.
	Pernah dengan kawan, sering dilakuke kareno diajak kawan. Kalu aku liat wong yang maling biaso be.	Pernah dengan teman, sering dilakukan karena diajak teman. Kalau saya liat orang yang mencuri biasa saja.

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa klien C sering melakukan pencurian saat memulung dan mengambil barang hasil memulung temannya. Semua itu berawal dari ajakan temannya dan lingkungan disekitarnya.

Berpenampilan dan bersikap apa adanya

Selain perkataan atau ucapan, jujur ketika berpenampilan dan bersikap juga perlu diperhatikan. Dalam Islam, jujur bukan hanya sekedar dari yang diucapkan saja, tapi semua kegiatan yang dilakukan sehari-hari termasuk dalam bereaksi ataupun bersikap pada sesuatu. Konselor berusaha untuk bertanya pada salah satu anggota kelompok yaitu klien D tentang cara berpenampilan dan bagaimana cara bersikap pada sesuatu yang tidak disenangi. Adapun hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

Tabel 3
Hasil wawancara dengan klien D pada aspek berpenampilan dan bersikap apa adanya

Narasumber	Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
Klien D	Oh sering direndahke, tapi diamke be. Yang namonyo wong kan beda-beda.	Oh sering direndahkan, tapi biarkan saja. Yang namanya manusia kan beda-beda.

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari hasil wawancara di atas maka analisis peneliti menyimpulkan bahwa klien “D” memang terlihat tidak percaya diri dengan kondisinya saat ini, namun klien D tidak haus akan pujian orang lain dan lebih memilih terlihat apa adanya sesuai dengan kondisinya saat ini tanpa adanya yang dilebih-lebihkan pada orang lain.

Memiliki prinsip dalam menjalani hidup

Prinsip merupakan keteguhan, tekad dan keinginan yang kuat dalam menjalani kehidupan. Agar tidak terbawa arus negatif dari orang lain ketika beraktivitas, sudah seharusnya seseorang memiliki prinsip yang ingin dia jalani. Dalam penelitian ini, konselor mencoba bertanya pada anggota kelompok dan salah satunya yaitu klien F. Adapun hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

Tabel 4
Hasil wawancara dengan klien F pada aspek berpendirian kuat

Narasumber	Hasil Wawancara	Hasil Wawancara
	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Klien F	Yo kalu ini jalani be, kalu senang lakuke kalu dak senang tinggalke. Ingat keluargo, wong tuo, adek-adek.	Iya kalu ini jalani saja, kalu senang ya lakukan, kalu tidak suka tinggalkan. Ingat keluarga, orang tua, adik-adik.

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari hasil wawancara di atas, maka analisis peneliti menyimpulkan kuat bahwa klien F kurang termotivasi dalam beraktivitas. Klien F belum memiliki prinsip kuat agar terhindar dari hal-hal negatif di lingkungannya dan hanya akan mengikuti sesuatu yang dianggapnya menyenangkan. Pemikiran seperti ini akan membawa dampak yang buruk jika lingkungan pertemannya buruk, namun berdampak baik jika lingkungannya juga baik.

Berani mengakui kesalahan dan langsung meminta maaf

Setiap perbuatan yang dilakukan memiliki tanggung jawabnya masing-masing, salah satu sifat jujur yaitu bertanggung jawab. Sebagian anggota kelompok bisa meminta maaf saat melakukan kesalahan, namun tidak semua bisa langsung minta maaf saat itu juga. Konselor mencoba bertanya pada anggota kelompok dan salah satunya yaitu klien A. Adapun hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

Tabel 5
Hasil wawancara dengan klien “A” pada aspek bertanggung jawab

Narasumber	Hasil wawancara	Hasil Wawancara
	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Klien A	Aku pernah ngecewain wong lain, tapi yang sudah pasti tuh ngecewain wong tuo. Kan pernah bolos sekolah jugo. Kalu minta maaf tuh yo biso, tapi butuh waktu.	Saya pernah mengecewakan orang lain, tapi yang sudah pasti itu pernah mengecewakan orang tua. Kan saya pernah bolos sekolah. Kalau minta maaf ya bisa, tapi butuh waktu.

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari hasil wawancara di atas, maka analisis peneliti menyimpulkan bahwa klien A memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya. Hanya saja klien A belum bisa langsung mengakui kesalahan dan meminta maaf di saat yang sama, klien A memerlukan waktu untuk mengakui kesalahannya.

Tabel 6
Hasil observasi kejujuran pada pemulung TPA Sukawinatan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis ajaran agama Islam

Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi	
	Ya	Tidak
Mengakui kesalahan yang telah dilakukan.		✓

Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi	
	Ya	Tidak
Menjual dan membeli barang bekas tanpa memberatkan timbangan.	✓	
Meminta maaf kepada orang yang pernah diingkari janjinya.		✓
Berpenampilan apa adanya dan tidak berlebihan.	✓	
Minta maaf pada orang tua karena pernah bolos sekolah.		✓
Bisa mengutarakan pendapat dan berekspresi (berani bilang tidak ketika tidak suka dan sebaliknya).		✓
Tidak mengambil barang milik orang lain ketika memulung (mencuri).		✓
Terlihat lebih percaya diri.		✓
Mulai mempelajari Al-Qur'an.		✓
Memperbanyak aktivitas positif seperti kegiatan keagamaan.		✓

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari hasil observasi di atas, maka analisis peneliti menyimpulkan bahwa pemulung di Sukawinatan kurang menyadari pentingnya kejujuran baik di dunia maupun di akhirat. Para pemulung masih cenderung cukup sering melakukan hal-hal tidak jujur bahkan ketika sedang memulung barang bekas. Bahkan terlihat hampir dari semua anggota kelompok menutup diri dan terlihat takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan jujur.

Penerapan bimbingan kelompok berbasis ajaran agama Islam pada pemulung

Bimbingan kelompok yang diberikan pada 6 orang pemulung di Sukawinatan dan dilakukan sebanyak 6 pertemuan dalam waktu satu minggu. Bimbingan kelompok dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu:

Tahap Pembentukan

Tahap awal sebelum memasuki kegiatan, konselor menyapa dan mengobrol singkat dengan anggota untuk membangun suasana yang nyaman dan menghilangkan rasa kaku antara konselor dengan anggota kelompok. Konselor menjelaskan apa itu bimbingan kelompok dan tujuannya dilakukan bimbingan ini, konselor juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok beserta dengan peraturannya. Kemudian konselor meminta salah satu anggota untuk memimpin doa sebelum masuk ke tahap selanjutnya.

Tahap Peralihan

Konselor mengingatkan dan menegaskan lagi terkait aturan-aturan dalam bimbingan dan memotivasi anggota kelompok untuk aktif mengikuti kegiatan bimbingan. Kemudian konselor memastikan bahwa semua anggota kelompok sudah siap untuk masuk ke tahapan berikutnya.

Tahap Kegiatan

Hal pertama yang konselor lakukan adalah mengungkapkan topik pembahasan yang akan dibahas bersama. Dalam 6 kali pertemuan yang dilakukan, konselor memberikan topik pembahasan yang berbeda-beda yaitu: 1) Pengertian kejujuran dan kedudukannya dalam perspektif ajaran agama Islam. 2) Pengertian agama Islam dan pokok-pokok ajaran didalamnya.

3) Dasar-dasar hukum yang diambil dalam ajaran agama Islam. 4) Bentuk kejujuran dalam perspektif agama Islam. 5) Dampak negatif dari berbohong dalam ajaran agama Islam. 6) Manfaat atau dampak positif sifat jujur menurut pandangan ajaran agama Islam.

Kemudian konselor membuka sesi tanya jawab kepada anggota kelompok, selain itu di tengah-tengah penjelasan topik pembahasan konselor juga selalu berusaha untuk berinteraksi dan mendorong anggota kelompok untuk tetap aktif mengeluarkan pendapatnya.

Di tengah kegiatan bimbingan, konselor mengajak semua anggota kelompok untuk berdzikir, mengaji, bersholat, dan membaca serta membahas hadits bersama. Konselor selalu menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kegiatan bimbingan kelompok dan tentu saja ajaran yang berkaitan kehidupan sehari-hari khususnya terkait kejujuran.

Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan kesimpulan dari hasil bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Konselor mendorong dan memotivasi setiap anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil yang mereka dapatkan selama mengikuti bimbingan kelompok terkait topik pembahasan, dan konselor juga meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaan atau kesan dan pesan mereka selama mengikuti kegiatan bimbingan tersebut. Setelah itu, konselor dan anggota kelompok membuat kesepakatan terkait jadwal pertemuan selanjutnya.

Gambaran kejujuran pada pemulung setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis ajaran agama Islam

Setelah bimbingan kelompok diberikan pada pemulung di Sukawinatan, peneliti melakukan observasi. Observasi yang dilakukan bukan hanya setelah bimbingan selesai, tapi peneliti mulai melakukan observasi selama bimbingan kelompok berlangsung hingga selesai. Adapun hasil observasi tersebut yaitu:

Tabel 7

Hasil observasi kejujuran pada pemulung setelah diberikan layanan bimbingan kelompok

Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi	
	Ya	Tidak
Mengakui kesalahan yang telah dilakukan.	✓	
Menjual dan membeli barang bekas tanpa memberatkan timbangan.		✓
Meminta maaf kepada orang yang pernah diingkari janjinya.		✓
Berpenampilan apa adanya dan tidak berlebihan.	✓	
Minta maaf pada orang tua karena pernah bolos sekolah.	✓	
Bisa mengutarakan pendapat dan berekspresi (berani bilang tidak ketika tidak suka dan sebaliknya).	✓	
Tidak mengambil barang milik orang lain ketika memulung (mencuri).	✓	
Terlihat lebih percaya diri.	✓	
Mulai mempelajari Al-Qur'an.	✓	
Memperbanyak aktivitas positif seperti kegiatan keagamaan.		✓

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa selama proses bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam dilaksanakan. Terdapat beberapa perubahan perilaku positif

secara bertahap. Perubahan yang terlihat tersebut yaitu beberapa anggota kelompok yang pada awal pertemuan terlihat tidak tertarik dengan ajaran agama Islam yang diberikan berubah menjadi sedikit antusias terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas. Selain itu, beberapa dari mereka juga aktif bertanya terkait topik-topik pembahasan ajaran Islam.

Adanya ketertarikan serta antusiasme tentang ajaran Islam khususnya dalam aspek kejujuran dari anggota kelompok menandakan awal terjadinya peningkatan kejujuran pada anggota kelompok. Dari perubahan perilaku tersebut, maka menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kejujuran pada pemulung di TPA Sukawinatan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok berbasis ajaran agama Islam dapat meningkatkan kejujuran pada pemulung di Sukawinatan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Yusuf Hasan Baharuddin, yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan skor kejujuran siswa sebelum diberikan konseling kelompok dan sesudah diberikan konseling kelompok. Hasil tersebut terlihat dari uji wilcoxon signed ranks test yang menunjukkan peningkatan skor kejujuran siswa setelah melakukan konseling kelompok (Yusuf Hasan Baharudin, 2016).

Pembahasan

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral utama dalam kehidupan sosial dan spiritual, serta menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Dalam konteks kehidupan para pemulung, khususnya di TPA Sukawinatan, kejujuran bukanlah nilai yang selalu terinternalisasi dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang rendah, keterbatasan ekonomi, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai etis (Nurlita, W, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa sebagian besar pemulung belum terbiasa menyampaikan kebenaran secara konsisten. Misalnya, Klien A dan Klien P mengaku pernah berbohong kepada orang tua untuk alasan pribadi, seperti membolos sekolah, yang menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan sekitar, seperti pengaruh teman sebaya, masih lebih dominan dibanding kesadaran akan pentingnya kejujuran. Selain itu, Klien C memperlihatkan tindakan tidak jujur dalam bentuk mengambil barang hasil memulung temannya, yang dilakukan karena ajakan dari lingkungan pergaulan yang permisif terhadap perilaku curang. Di sisi lain, Klien D memperlihatkan bentuk kejujuran dalam menerima kondisi dirinya secara terbuka, meskipun rasa percaya dirinya masih rendah. Sementara itu, Klien F menunjukkan lemahnya prinsip hidup, cenderung mengikuti kesenangan pribadi tanpa pertimbangan nilai moral yang kuat. Klien A juga mengakui bahwa ia pernah mengecewakan orang tua dan membutuhkan waktu untuk meminta maaf, menandakan adanya kesadaran moral, namun keberanian untuk mengakui kesalahan secara langsung masih kurang. Gambaran ini sejalan dengan temuan Saifuddin, A. (2019), yang menunjukkan bahwa individu yang tidak mendapatkan pembinaan nilai keagamaan secara terarah cenderung menunjukkan perilaku yang kurang jujur. Penelitiannya membuktikan bahwa setelah diberikan layanan konseling kelompok berbasis ajaran Islam, terjadi peningkatan signifikan dalam kejujuran siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kejujuran para pemulung sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga eksternal, dan bimbingan berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran kejujuran tersebut.

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam kepada pemulung di TPA Sukawinatan, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku kejujuran mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok mulai menunjukkan peningkatan pada aspek-aspek kejujuran seperti berani mengakui kesalahan, meminta maaf kepada orang tua, tidak lagi mencuri saat memulung, berpenampilan apa adanya, serta lebih

percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Beberapa anggota yang sebelumnya enggan terlibat dalam diskusi, mulai menunjukkan antusiasme terhadap pembahasan nilai-nilai kejujuran dalam Islam dan bahkan mulai mempelajari Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan bimbingan yang mengintegrasikan ajaran Islam tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga mampu membentuk karakter moral peserta. Meski masih terdapat aspek yang belum sepenuhnya berkembang, seperti konsistensi dalam berdagang secara jujur dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan secara aktif, perubahan perilaku yang terjadi sudah menunjukkan arah yang positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusuf Hasan Baharuddin (2016), yang membuktikan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dapat secara signifikan meningkatkan kejujuran peserta. Dalam penelitiannya, uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan peningkatan skor kejujuran setelah diberikan layanan konseling kelompok. Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa pendekatan bimbingan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman efektif dalam membangun dan meningkatkan kejujuran, terutama pada kelompok marginal yang sebelumnya kurang terpapar nilai-nilai moral secara formal. Dengan demikian, penerapan bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam menjadi strategi yang relevan dan aplikatif dalam membentuk kepribadian jujur di kalangan pemulung.

KESIMPULAN

Kejujuran sebagai nilai moral dan spiritual yang penting dalam ajaran Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan para pemulung di TPA Sukawinatan. Faktor rendahnya pendidikan, keterbatasan ekonomi, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung turut memengaruhi rendahnya perilaku jujur di kalangan mereka. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam, para pemulung menunjukkan berbagai bentuk ketidakjujuran, baik dalam ucapan, tindakan, maupun sikap hidup. Namun, setelah intervensi bimbingan kelompok dilaksanakan, terjadi perubahan perilaku yang positif, seperti keberanian mengakui kesalahan, tidak lagi mencuri, tampil apa adanya, serta mulai menunjukkan ketertarikan terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai kejujuran yang terkandung di dalamnya. Meskipun belum semua aspek berkembang secara optimal, proses pembinaan ini telah menunjukkan kemajuan signifikan.

REFERENSI

- Anshory, M. I., & Hafid, M. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Qs. Asy-Syu'ara. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(2), 252-268. <https://doi.org/10.36671/Mumtaz.V6i02.406>
- Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 3(2), 87-94. <http://dx.doi.org/10.36722/Jaudhi.V3i2.597>
- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung Di Era Milenial. *Jurnal Investasi Islam*, 4(1), 102-115. <https://doi.org/10.32505/Jurnal%20investasi%20islam.V4i1.1269>
- Larasati, K. K., & Setyono, J. S. (2013). Keberadaan Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Magelang (Studi Kasus: Kelurahan Jurangombo Utara Dan Rejowinangun Utara). *Teknik Pwk (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 520-527. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.2885>
- Lumongga, D. N. (2017). *Konseling Kelompok*. Kencana. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)

- Lysander, M. A. S., & Setiawan, M. H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Karakter Integritas Pns Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 23-31. <https://doi.org/10.21107/Jsmb.V9i1.14630>
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156. <https://doi.org/10.15575/Jra.V1i1.14346>
- Mahanis, J. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat 159). *Ta'diban: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 26-49. <https://doi.org/10.61456/Tjie.V1i1.11>
- Novianto, F. S. (2022). *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Pada Santri Di Pondok Tahfidz Zaid Bin Tsabit Klego* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan). <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/10575>
- Nurlita, W. (2024). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Anak Dengan Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 16-30. [Google Scholar](#)
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books. [Google Scholar](#)
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. [Google Scholar](#)
- Saifuddin, A. (2019). Islamic Counseling To Improve Quality Of Parenting Pattern. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.21043/Kr.V10i1.3852>
- Taulidia, T. (2021). *Konsep Ikhtilath Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura). <http://etheses.jainmadura.ac.id/id/eprint/2937>
- Zahara, R. W. (2023). *Dinamika Interaksi Sosial Kelompok Pemulung Dengan Masyarakat Setempat Di Kelurahan Pondok Benda Tangerang Selatan* (Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74206>

Copyright Holder :

© Ananda, Y., Jannati, Z., & Marianti, L. (2024).

First Publication Right :

© Journal Society of Counseling

This article is under:

